



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



PENGARUH SPIRITUALITAS DALAM PENDIDIKAN KARAKTER Robertus Suraji, Istianingsih Sastrodiharjo

Robertus Suraji, Istianingsih Sastrodiharjo
universitas Bhayangkara jakarta raya

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 2021

Revised Aug 20th, 2021

Accepted Aug 26th, 2021

Kata Kunci:

Spiritualitas,
karakter, pendidikan.

ABSTRACT

Tujuan pendidikan nasional salah satunya adalah agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya sehingga menjadi anak bangsa yang berkarakter. Namun karakter bangsa Indonesia yang terkenal ramah tamah, santun, budi pekerti luhur sekarang ini mulai luntur dan tergantikan dengan karakter kekerasan, ketidakjujuran, primordialisme dan lain-lain. Di sisi lain bangsa Indonesia terlihat begitu religius. Orang Indonesia rajin menjalankan ritual keagamaan sehingga tempat-tempat ibadah sering terlihat penuh dengan umat yang beri badah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh spiritualitas dalam pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat studi pustaka yakni menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter. Pendidikan spiritual mempunyai peranan penting untuk mewujudkan manusia yang berkarakter, yaitu manusia yang dapat mengetahui hakikat penciptaannya, merumuskan tujuan dan maksud hidupnya.



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Robertus Suraji, Istianingsih Sastrodiharjo

universitas Bhayangkara jakarta raya

Email: Robertus.suraji@dsn.ubharajaya.ac.id, Istianingsih@dsn.ubharajaya.ac.id

LATAR BELAKANG

Tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan Pembukaan UUD 1945 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan berarti menjadikan cerdas; mengusahakan dan sebagainya supaya sempurna akal budinya. Dalam Pembukaan UUD 1945 objek yang dicerdaskan bukan hanya manusianya, tetapi secara keseluruhan yakni kehidupannya yang menyangkut budaya, sistem, dan lingkungan sehingga luas cakupannya dalam perikehidupan kebangsaan. Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut maka diperlukan pendidikan yang memperkembangkan manusia secara integral yang menyangkut cipta, rasa dan karsa bagi anak-anak bangsa. Pendidikan yang integral akan menghasilkan pribadi yang berkarakter maka beberapa lembaga pendidikan telah menyelenggarakan pendidikan karakter secara khusus.

Pendidikan karakter mendapatkan tantangan tersendiri sekarang ini berkaitan dengan fenomena kemerosotan moral yang terus terjadi di tengah – tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Radikalisme, kriminalitas, premanisme, ketidakadilan, korupsi, perilaku kekerasan, dan lain-lain menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Keramahmataman, budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi ciri kas budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi teras asing dan jarang ditemui di tengah-tengah masyarakat. Padahal sampai sekarang ini bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang religius. Tempat-tempat ibadah selalu dipenuhi banyak orang. Hari-hari besar keagamaan dijadikan hari libur nasional.

Di sisi lain dunia pendidikan Indonesia dihadapkan pada tantangan globalisasi. Globalisasi membawa pengaruh terhadap perkembangan proses perubahan peradaban manusia. Globalisasi juga membawa dampak pada semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, globalisasi membawa perubahan lingkungan strategis yang berdampak luas terhadap eksistensi dan kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara (Nurani, 2008). Pada Era globalisasi ini, batas-batas dan hakikat antara nilai, tujuan, dan makna terus dipertanyakan eksistensinya. Akibat dari semuanya itu, nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat dewasa ini mengalami tumbang tindih dan kesemerawutan. Tumpang tindih antara kebaikan dan keburukan, antara tuntutan kebutuhan dan gaya hidup, antara kesadaran dan hawa nafsu. Semuanya menyatu dalam ketidakjelasan yang bergerak begitu cepat dan massif.

Telah terlihat nyata bahwa globalisasi akhirnya akan menggeser nilai-nilai kebaikan, eksistensi kebenaran, penurunan moral kemudian, menggeser peranan ruang-ruang kebaikan, eksistensi kebenaran, penurunan moral dan hilangnya simbol-simbol kebajikan seperti yang sering ditemukan di sekolah, masjid, gereja dan tempat-tempat pengajian, pelatihan, dan pendidikan. Kenyataan inilah yang kemudian melahirkan kembali pertanyaan mendasar dalam dunia pendidikan. Akibat globalisasi ini ternyata telah mengubah hakikat pendidikan dengan konsep pendidikan parsial, semu, pragmatis dan materialis. Sebagai akibatnya, pendidikanpun mengalami desktruktif nilai, anomaly sosial, dehumanisasi dalam kemanusiaanya dan keterasingan dalam keramaian.

Pendidikan yang mengalami destruktif di atas telah menyebabkan keterpisahan yang sangat signifikan antara kecerdasan dengan kebaikan, antara kepintaran dengan kebenaran, antara kesuksesan dengan kebajikan, dan antara intelektual dan spiritual. Akibat dari semua itu, terjadi sekat-sekat dan spesialisasi di antara berbagai bidang kehidupan. Spesialisasi itu di satu sisi membawa orang semakin ahli di bidangnya masing-masing, namun di sisi lain orang menjadi tidak peka terhadap bagaimana seharusnya menjadikan manusia menjadi lebih baik, jujur, manusiawi, tulus, syukur, rendah hati, berbagi, sensitive, ikhlas, beriman dan taat kepada Tuhannya. Hal ini menimbulkan ruang kosong pemahaman yang belum jelas yang memaksakan konsep-konsep yang parsial mengenai pendidikan yang tidak mendasar, misalnya konsep sisipan tentang pendidikan humanistik.

Pendidikan karakter semestinya menjadi sebuah jawaban yang tepat atas situasi dan kondisi di atas. Lembaga pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut. Namun sayangnya lagi-lagi parsialisasi terjadi. Pendidikan karakter yang mestinya ditempatkan dalam keseluruhan proses pendidikan di lembaga pendidikan sekarang ini hanya ditempatkan sebagai salah satu dari materi pembelajaran. Pendidikan karakter juga lebih mengadopsi konsep-konsep psikologis. Padahal pendidikan karakter mestinya menjadi multi disiplin ilmu. Pendidikan karakter harus meresapi seluruh bidang pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Undang-undang pendidikan ini memperlihatkan bahwa kekuatan spiritual keagamaan menjadi salah satu potensi yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk membentuk karakter bangsa.

Pertanyaanya adalah sejauh manakah pengaruh spiritualitas dalam pembentukan karakter. Menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 salah satu potensi peserta didik yang harus dikembangkan adalah spiritualitas keagamaan. Penelitian-penelitian tentang spiritualitas di Indonesia yang sudah dilakukan sebelumnya juga membatasi pembahasan pada masalah spiritualitas keagamaan. Menjadi pertanyaan juga dalam penelitian ini apakah spiritualitas sama dengan agama? Maka penelitian ini mengkaji masalah pengaruh spiritualitas dalam pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada spiritualitas keagamaan.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menemukan pengaruh spiritualitas dalam pembentukan karakter
2. Menemukan bentuk-bentuk spiritualitas dalam pembentukan karakter

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yakni menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama (Hadi, 1995). Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu keagamaan. Penelitian kualitatif ini dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena hendak menyelidiki suatu fenomena sosial religious yakni pengaruh spiritualitas. *Library research* dipilih untuk menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008). Setelah

memperoleh catatan dan data deskriptif perlu dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai pengaruh spiritualitas dalam pendidikan karakter.

Dalam penelitian kepustakaan, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis. Sumber data penelitian ini mencari data-data kepustakaan yang substansinya membutuhkan tindakan pengolahan secara filosofis dan teoritis. Studi pustaka di sini adalah studi pustaka tanpa disertai uji empirik (Muhadjir, 1998). Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan buku-buku dan jurnal tentang pengaruh spiritualitas dalam pembentukan karakter yang selanjutnya dipilih, disajikan dan dianalisis serta diolah secara sistematis. Jurnal yang diteliti sebanyak 10 jurnal yang terbit dalam lima tahun terakhir. Sedangkan buku yang diteliti sebanyak 20 buku, namun tidak ada batasan tahun penerbitan. Tidak adanya pembatasan tahun penerbitan ini mengingat belum diketemukannya data yang dibutuhkan dalam buku yang terbaru.

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis untuk mendapatkan informasi, namun terlebih dahulu data tersebut diseleksi atas dasar reliabilitasnya (Mantra, 2008). Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (content analysis). Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data (Muhadjir, 1998). Prosedur analisis lebih banyak menggunakan deskriptif, dan tipe analisis nonparametrik, dan tidak ditujukan untuk generalisasi. Artinya, hasil penelitian kualitatif terbatas dalam hal generalisasi dan hanya berlaku untuk sampel yang diteliti.

STUDI LITERASI

1. Pendidikan

Secara Etimologi atau asal-usul, kata pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*. Dalam bahasa Latin pendidikan disebut dengan *educatum* yang tersusun dari dua kata yaitu *E* dan *Duco*. Kata *E* berarti sebuah perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit menjadi banyak, sedangkan *Duco* berarti perkembangan atau sedang berkembang. Jadi, secara etimologi pendidikan berarti proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pengertian Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pengertian Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik. Secara sederhana, Pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir.

Dalam bahasa Arab, pendidikan sering kali disinonimkan dengan kata *tarbiyah* yang berarti tindakan mengasuh, memelihara, dan mendidik. Kata ini juga bisa disandingkan dengan kata *ta'dib* yang berarti membentuk tata susila pada diri seseorang. Kata pendidikan secara bahasa datang dari kata "pedagogi" yaitu "paid" yang artinya anak serta "agogos" yang artinya menuntun, jadi pedagogi yaitu pengetahuan dalam menuntun anak. Sedangkan istilah pengertian pendidikan adalah satu sistem perubahan sikap serta perilaku seorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia atau peserta didik lewat usaha pengajaran serta kursus. Dalam pengertian tersebut terkandung makna sebagai usaha sadar, terencana, sistematis, berlangsung terus-menerus, dan menuju kedewasaan.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya. Menurut pengertian Yunani pendidikan adalah "pedagogik" yaitu ilmu menuntun anak. Sedangkan orang Romawi memandang pendidikan sebagai "*educare*", yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa dilahirkan di dunia. Sementara itu, bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai "*Erziehung*" yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam istilah bahasa Jawa ada kata *panggulawentah* (pengolahan) yang berarti pendidikan, yakni mengolah, mengubah, kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran dan watak, mengubah kepribadian sang anak (Amka, 2019).

Menurut Langeveld, M (1980) pengertian pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri supaya dapat bertanggung jawab secara susila. Pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan. Sedangkan menurut Prof. Herman H. Horn pendidikan yaitu satu sistem dari penyesuaian lebih tinggi untuk makhluk yang sudah berkembang secara fisik serta mental yang bebas dan sadar pada Tuhan seperti termanifestasikan dalam alam sekitar, intelektual, emosional serta tekad dari manusia. Beberapa ahli memaknai pendidikan sebagai proses pembimbingan secara sadar yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lainnya, baik secara jasmani ataupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pengertian pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Sebagai seorang ahli filsafat dan pendidikan dari Indonesia Prof. Driyarkara dalam Sudiarjo (2006) menyatakan bahwa pendidikan dapat disimpulkan sebagai satu usaha dalam memanusiaakan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke skala yang insani. Dalam pengertian yang lain, kata pendidikan ini juga bisa didefinisikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam upaya sadar untuk menjadikan mereka pribadi yang seutuhnya melalui pengajaran dan pelatihan tanpa adanya batasan waktu.

Dalam UU Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 tahun 2003 dikatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara itu, dalam pasal 3 dinyatakan tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, perlu pengelolaan pendidikan yang baik untuk mencapai tujuan tersebut. Namun adalah suatu kenyataan bahwa praktik pendidikan sekarang ini lebih berorientasi kepada pemenuhan tuntutan pasar dan komersialisasi pendidikan. Orientasi pendidikan seperti ini jelas berbeda dengan hakekat pendidikan nasional menurut UUD 1945 tentang pendidikan yang dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 di atas.

Jauh sebelum UUD 1945 disusun, Plato sudah menekankan pendidikan untuk mewujudkan negara idealnya. Ia mengatakan bahwa tugas pendidikan adalah membebaskan dan memperbaharui; lepas dari belenggu ketidaktahuan dan ketidakbenaran. Meneruskan gagasan Plato, Aristoteles mengaitkannya tujuan pendidikan dengan tujuan negara. Ia mengatakan bahwa tujuan pendidikan haruslah sama dengan tujuan akhir dari pembentukan negara yang harus sama pula dengan sasaran utama pembuatan dan penyusunan hukum serta harus pula sama dengan tujuan utama konstitusi, yaitu kehidupan yang baik dan yang berbahagia (*eudaimonia*) (Amka, 2019).

Di Eropa, sejak abad ke-14, tujuan universitas adalah mencari kebenaran. "Pencarian Kebenaran" menjadi kata kunci untuk menjalankan pendidikan. Istilah universitas pada zaman itu dipakai dalam arti yang khusus, yaitu menunjuk pada kelompok-kelompok guru dan para mahasiswa, kelompok-kelompok atau badan-badan yang terjamin tidak dicampuri atau diganggu dari luar oleh kekuatan-kekuatan politik, ekonomi dan lain-lainnya. Badan-badan ini mempunyai ciri yang khas berupa partisipasi mahasiswa dari seluruh benua Eropa (Amka, 2019). Pada era Restorasi Meiji di Jepang, tujuan pendidikan dibuat sinkron dengan tujuan negara; pendidikan dirancang untuk kepentingan Negara (Sastrodihardjo & Suraji, 2020).

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa orientasi pendidikan sekarang berbeda. Lembaga-lembaga pendidikan yang memegang amanah untuk menjalankan proses pendidikan ternyata banyak yang tidak memegang amah tersebut. Lembaga pendidikan sekarang banyak yang berorientasi pada keuntungan finansial. Komersialisasi pendidikan itulah yang terjadi. Di sisi lain dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, juga dihadapkan pada masalah keterserapan lulusan. Keterserapan lulusan sekarang ini telah ditetapkan oleh pemerintah menjadi tolok ukur untuk menilai mutu sebuah lembaga pendidikan. Karena itu, bagaimana pun lembaga pendidikan harus menyesuaikan diri dengan dunia industri supaya lulusannya terserap. Kenyataan tersebut tentu menumbuhkan pertanyaan, bagaimana lembaga pendidikan menyiapkan kader bangsa yang berkarakter dengan orientasi tersebut di atas.

2. Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yaitu *charassein*, dalam bahasa Latin *kharax* yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris *character* yang berarti "to engrave" (Ryan dan Bohlin, 1999). Kata "to engrave" mempunyai arti mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan (Echols dan Shadily, 1987). Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008) karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut (Tim Penyusun, 2008).

Menurut Simon Philips dalam buku Refleksi Karakter Bangsa (2008), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Koesoema (2007) berpendapat bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai "ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari pembentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir."

Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas

intelektual, seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Dari kata karakter kemudian berkembang positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik (Naim, 2012).

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin (Hasugian, 2021), memuat tiga unsur pokok, yakni mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Sementara menurut Winnie ada dua pengertian tentang karakter, yaitu berkaitan dengan bagaimana orang tersebut bertingkah laku, dan berkaitan dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Mu'in, 2011).

Sementara menurut psikologi karakter adalah keseluruhan proses mental dan aspek perilaku seseorang yang membedakan dirinya dari orang lain dan khususnya prospek dan aspek yang konsisten dari waktu ke waktu (Matsumoto, 2009). Selain itu, Karakter juga disebut sebagai sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan pada suatu tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Ada juga yang mendefinisikan karakter sebagai: sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. **Karakter** juga sering diasosiasikan dengan istilah apa yang disebut dengan [temperamen](#) yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks [lingkungan](#) (Salirawati, 2021).

Sementara itu faktor-faktor pembentuk kepribadian menurut Horton (1993) ada 5 yakni warisan biologis, lingkungan fisik, kebudayaan, pengalaman kelompok, dan pengalaman unik. Penjelasan dari kelima faktor itu adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Biologis (Warisan): Yaitu faktor pembentuk kepribadian yang diperoleh dari gen keturunan orang tua. Tak dapat lagi dipungkiri bahwa rumah tempat segalanya adalah orang tua. Di mana faktor ini memberikan pengaruh besar terhadap sikap dasar pembentuk kepribadian seseorang. Orang tua akan menjadi contoh untuk para anak-anaknya.
- 2) Faktor lingkungan fisik (Geografis): Yaitu faktor pembentuk kepribadian yang dipengaruhi oleh lingkungan alam, di mana perbedaan iklim, topografi, hingga sumber daya alam yang tersedia akan menyebabkan manusia beradaptasi dengan lingkungannya. Maka kepribadian dengan sendirinya akan terbentuk, misalnya orang yang tinggal di pesisir pantai akan berbeda dengan mereka yang tinggal di daerah pegunungan. Misalnya orang-orang pinggir pantai identik berbicara dengan nada keras dan tinggi karena faktor suara debur ombak yang keras.
- 3) Faktor Kebudayaan: Yaitu faktor kepribadian yang dibentuk oleh kebudayaan. Perbedaan setiap kebudayaan membuat kebudayaan yang dimiliki masing-masing juga berbeda, sehingga perbedaan itu memberikan ciri khas pada anggotanya. Karena manusia, alam, lingkungan sosial termasuk kebudayaan di dalamnya akan saling mempengaruhi.
- 4) Faktor lingkungan sosial (Masyarakat): Yaitu kepribadian yang terbentuk dari pengaruh lingkungan kelompok sosial. Kelompok sosial dalam lingkup kecil bisa disebut "teman hidup" entah itu kelompok masyarakat, kelompok kerja, dan kelompok belajar. Ketika kita bergaul dalam kelompok, maka secara sadar atau tidak maka akan memengaruhi anggota yang lain.
- 5) Faktor Pengalaman unik: Yaitu faktor pembentuk kepribadian yang berhubungan dengan pengalaman hidup. Karena tiap jalan hidup manusia berbeda-beda, maka pahit manisnya kehidupan ini akan mempengaruhi kepribadian juga. Misalnya, jika seseorang mempunyai pengalaman suka duka tertentu sampai keberhasilannya, maka kemungkinan jiwa-jiwa pantang menyerah, suka berbagi, pembelajar, akan ada dalam dirinya.

Selain kelima faktor yang disebut Horton, ada faktor-faktor lain yang juga berpengaruh dalam pembentukan kepribadian. Faktor-faktor tersebut adalah:

- 6) Faktor Prenatal (dalam kandungan): Yaitu faktor yang berkaitan dengan pemberian rangsangan atau stimulus ketika anak masih dalam kandungan. Oleh sebab itu, kondisi dan kepribadian ibu juga akan berpengaruh terhadap fisik maupun psikis anak yang akan dilahirkannya.
- 7) Faktor spiritualitas: Spiritualitas menjadi faktor yang sangat kuat membentuk kepribadian seseorang. Spiritualitas dapat bersumber pada agama, tetapi dapat juga bersumber dari nilai-nilai lain.

- 8) Faktor Pendidikan: pendidikan meliputi pendidikan formal berupa sekolah, pendidikan non-formal berupa kursus atau pelatihan, dan pendidikan informal berupa pendidikan keluarga dan kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang.
- 9) Faktor Media yang dinikmati: yang dimaksud faktor media dapat berupa media massa, bacaan (buku atau tulisan) yang sering dibaca, sosial media, dan sarana lain yang sering digunakan. Media sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Menurut Joseph Klaper (1960), media massa cukup efektif terutama dalam mengubah sikap seseorang pada bidang-bidang dimana pendapat dan "keyakinan" orang dalam hal itu lemah, dangkal, dan kurang dianggap begitu prinsip.

3. Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik, di mana di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik, bermoral-berakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat (Ade, 2017). Thomas Lickona (Hasugian, 2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk "membentuk" kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras. Menurut Lickona pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Lebih lanjut Lickona (1991) menjelaskan bahwa mempromosikan dan menanamkan nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan strategi memilih sebagian nilai-nilai virtues menjadi core-values yang secara simbolik ditulis dan dipasang di sudut-sudut sekolah. Setelah itu seluruh sivitas akademika dimulai dari pemilik yayasan, kepala sekolah, hingga petugas taman ditanamkan untuk mematuhi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Setiap pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut akan dikenakan sanksi yang mendidik. Sosialisasi yang terus-menerus dan massif serta didukung dengan aspek keteladanan, perlahan-lahan akan dapat diinternalisasikan oleh seluruh sivitas akademika. Selanjutnya core-values ini akan dapat menjadi kebiasaan (*habits*), sikap, dan perilaku sadar.

Menurut Maragustam (2021) pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik. Sementara itu menurut John W. Santrock (2007), pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberikan pelajaran kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang yang dilarang.

Pendidikan karakter secara umum berfungsi untuk membentuk karakter seorang peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik. Beberapa fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut; 1) Untuk mengembangkan potensi dasar dalam diri manusia sehingga menjadi individu yang berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik; 2) Untuk membangun dan memperkuat perilaku masyarakat yang multikultur; 3) Untuk membangun dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam hubungan internasional.

Adapun tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong. Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam diri peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila, dan Budaya. Nilai-nilai pembentuk karakter antara lain: Kejujuran, Sikap toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Kemandirian, Sikap demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Sikap bersahabat, Cinta damai, Gemar membaca, peduli terhadap lingkungan alam sekitar, peduli terhadap lingkungan sosial, rasa tanggungjawab, dan religiusitas (Purandina & Winaya, 2020).

4. Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari kata benda bahasa Latin "Spiritus" yang berarti nafas (*breath*) dan kata kerja "Spirare" yang berarti bernafas. Dari akar katanya tersebut spiritualitas juga dapat dimaknai sebagai hidup atau yang menghidupkan, karena hanya yang hiduplah yang bernafas. Spiritualitas juga dapat diartikan sebagai semangat, sukma, roh, bersifat kejiwaan (batin) dan berhubungan dengan yang non-material atau yang transenden. Spiritualitas berarti hidup berdasarkan atau menurut roh. Dalam konteks hubungan dengan yang transenden, roh tersebut yaitu roh Allah sendiri. Spiritualitas adalah hidup yang didasarkan pada pengaruh dan bimbingan roh Allah (Sastrodihardjo & Suraji, 2020). Menurut Suparno (2019) spiritualitas juga dapat dipahami

sebagai daya hidup atau kesadaran mendalam seseorang yang didasari oleh relasinya dengan Tuhan. Kesadaran seperti itu dapat dimiliki oleh siapapun bahkan oleh seseorang yang tidak memeluk agama secara formal.

Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa pengertian mengenai spiritualitas masih terus berkembang karena spiritualitas menjadi topik baru yang masih banyak dilakukan penelitian. Namun demikian, spiritualitas sesungguhnya bukan merupakan suatu hal yang baru dalam pengalaman manusia. Semua tradisi agama besar pada level tertentu mendorong kehidupan kontemplatif, yakni bahwa pencarian makna dan tujuan merupakan hal utama dalam hidup dalam harmoni dengan orang lain dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting (Sastrodihardjo & Suraji, 2020). Meskipun begitu, spiritualitas muncul bukan karena aturan baku agamanya, melainkan berdasar pada subjektivitas masing-masing individu, berkaitan dengan pengalaman pribadi masing-masing. Tradisi ini akan senantiasa muncul dengan wajahnya yang selalu berbeda-beda, karena tidak adanya ajaran spiritualitas yang baku (Sastrodihardjo & Suraji, 2020).

Menurut Podsakoff (Tanasa, 2019) spiritualitas merupakan fenomena yang bersifat universal, dimana organisasi mengakui bahwa orang yang bekerja dalam suatu organisasi perusahaan memiliki kehidupan batiniah tumbuh karena kebermaknaan pekerjaan bagi kehidupannya. Sebagai manusia maka orang memiliki pikiran dan roh, dan selalu berusaha menemukan makna dan tujuan hidup dalam pekerjaan mereka. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi spiritualitas karyawan mereka cenderung untuk memiliki perilaku di luar pekerjaan dalam menjalankan pekerjaan mereka sehari-hari sehingga mendukung efektivitas organisasi (Suraji & Sastrodihardjo, 2020).

Banyak orang masih belum dapat membedakan antara spiritualitas dengan agama. Masih banyak pula yang menganggap bahwa agama adalah spiritualitas, begitu pula sebaliknya. Di dalam agama memang harus ada spiritualitas supaya agama tidak menjadi kaku dan beku karena hanya berpathokan pada hukum dan teologi semata. Spiritualitas menjadikan agama menjadi lebih dinamis. Di sisi lain, agama dapat menjadi sumber dari spiritualitas, namun bukan satu-satunya karena ada sumber-sumber spiritualitas yang lain. Di berbagai tempat di dunia ini ada gerakan-gerakan spiritualitas yang tidak bersumber dari agama (Sastrodihardjo & Suraji, 2020). Spiritualitas dan agama (kepercayaan) adalah hal yang sejajar walaupun tidak serupa.

Zohar dan Marshall (2005) menyiratkan bahwa spiritualitas adalah transendensi dari hal-hal yang nampak hanya material belaka. Ini memungkinkan seseorang untuk melihat sesuatu yang istimewa dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengatasi batasan pengetahuan dan pengalaman serta memfasilitasi orang untuk melihat sesuatu dalam konteks yang lebih luas. Transendensi yang dimiliki seseorang membuatnya memiliki kapasitas untuk melihat berbagai kemungkinan dalam karyanya yang tidak dilihat oleh orang lain. Akhir dari spiritualitas ini adalah kebaikan bersama. Semua kegiatan spiritual harus mempromosikan martabat manusia dan cinta untuk kemanusiaan. Pruzan (Nurmiati, 2020) menyebutkan bahwa elemen inti dari spiritualitas adalah penghapusan ego dari panggung sentral dalam dirinya dan menggantikannya dengan elemen lain seperti belas kasih, dan keterhubungan dengan orang lain.

Dimensi spiritual mengandung semua sifat khas manusia, seperti keinginan untuk memberi makna, orientasi tujuan, kreativitas, imajinasi, intuisi, keimanan, visi akan menjadi apa, kemampuan untuk mencintai di luar kecintaan yang fisio-psikologis, kemampuan mendengarkan hati nurani di luar kendali superego, selera humor (Zohar & Marshall, 2000). Spiritualitas merupakan sebuah dorongan transenden dari dalam diri untuk lebih mendekatkan diri dan memenuhi kebutuhan transenden yang akan menjadi penunjuk dalam mencapai tujuan hidup dan memperoleh kebahagiaan, cinta kasih dan kedamaian sehingga individu mampu menghadapi semua persoalan dalam kehidupan.

Inti perwujudan spiritualitas melampaui kepentingan pribadi karena terarah untuk kesejahteraan orang lain, melalui keterbukaan dan kebijaksanaan (Azis, 2019). Dampak dari spiritualitas terhadap individu adalah terbentuknya mentalitas baru yang bercirikan orientasi yang lebih holistik, altruistik, pelayanan kepada manusia, komitmen pada kebenaran, dan bentuk-bentuk perilaku luhur lainnya, serta kesadaran diri (*self awareness*). Pengendalian diri, optimisme, dorongan berbuat yang terbaik, dan prakarsa, kesemuanya ini terkait dengan *self leadership and management*, yang juga adalah dampak lain dari spiritualitas. Mentalitas semacam itu sangat penting bagi akselerasi perubahan organisasi. Sesungguhnya tidak ada peningkatan produktivitas jika tidak ada perbaikan dalam *self-awareness* ataupun *self-leadership and management*.

Mengaplikasikan spiritualitas adalah cara kita mencapai otoritas moral bahkan dalam situasi tersulit sekalipun. Spiritualitas membawa kita kepada pencarian jati diri lebih mendalam; mencari kebaikan dan potensi terbaik dari dalam diri, menghargai dan memahami orang lain, menumbuhkan kedewasaan berpikir, waspada, bijaksana, membangun rasa belas kasih terhadap orang lain, dan membuat kita bersemangat dalam meningkatkan hubungan rohani dengan Sang Pencipta melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang lebih khusus dan bermakna. Spiritualitas mengekspresikan cinta sesungguhnya dari Sang Pencipta, yang tak bersyarat, tidak takut, dan tidak mementingkan diri sendiri (Maziyah, 2019).

Ada yang mengatakan bahwa spiritualitas adalah jalan atau cara menjalani hidup atau menyelesaikan masalah menurut cara merasa dan berpikir dari Sang Pencipta. Kalau Sang Pencipta ada di posisiku saat ini, apa yang akan dilakukan-Nya. Dalam situasi yang kuhadapi saat ini Sang Pencipta menghendaki aku berbuat apa.

Dengan spiritualitas orang berusaha menempatkan hati, pikiran dan kehendak ke dalam hati, pikiran dan kehendak Sang Pencipta. Dengan demikian spiritualitas akan menjauhkan orang dari sikap egoisme yang hanya mengutamakan kepentingan diri sendiri (Hanum & Annas, 2019). Spiritualitas juga memampukan orang untuk bertahan menghadapi situasi-situasi yang sulit, karena situasi sulit tersebut justru akan menghantarkannya untuk lebih dekat dengan sumber spiritualitas.

PEMBAHASAN

Karakteristik bangsa Indonesia yang terkenal dengan keramahtamahan, budi pekerti luhur, santun, dan religius mulai terkikis dan tergantikan dengan tindakan-tindakan seperti perilaku kekerasan, kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, radikalisme dan sebagainya. Globalisasi telah menggeser nilai-nilai kebaikan dan karakter bangsa Indonesia dan menggantikannya dengan nilai-nilai hedonis, materialis, pragmatis, radikal, sikap instan dan sebagainya. Dampak dari globalisasi yang sangat nyata adalah manusia melihat segala sesuatu hanya berdasar pada sudut pandang materialistik hedonis, sementara nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual terpinggirkan.

Menghadapi terkikisnya karakteristik bangsa tersebut maka sudah semestinya bahwa pendidikan karakter dikembangkan. Sebagaimana sudah diuraikan di atas bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Sementara itu faktor-faktor pembentuk kepribadian adalah: warisan biologis, lingkungan fisik, kebudayaan, pengalaman kelompok, pengalaman unik, faktor prenatal (dalam kandungan), faktor spiritualitas, faktor pendidikan, dan faktor media yang dinikmati.

Salah satu faktor penting pembentuk karakter di atas adalah faktor spiritualitas. Sebagaimana diuraikan di atas bahwa spiritualitas adalah transendensi dari hal-hal yang nampak hanya material belaka. Ini memungkinkan seseorang untuk melihat sesuatu yang istimewa dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengatasi batasan pengetahuan dan pengalaman serta memfasilitasi orang untuk melihat sesuatu dalam konteks yang lebih luas. elemen inti dari spiritualitas adalah penghapusan ego dari panggung sentral dalam dirinya dan menggantikannya dengan elemen lain seperti belas kasih, dan keterhubungan dengan orang lain.

Spiritualitas adalah sebuah eksplorasi dalam proses menjadi manusia, atau sebuah upaya untuk tumbuh dalam sensitivitas terhadap diri sendiri, orang lain, makhluk lain, dan terhadap Tuhan yang berada di dalam dan mengatasi dunia secara keseluruhan. Spiritualitas adalah sebuah kekuatan yang bersifat integral, holistik, dan dinamis dalam kehidupan dan berbagai urusan manusia. Dengan menghayati spiritualitas seseorang menjadi orang spiritual, yaitu orang yang menghayati ruh Allah dalam hidup nyata sehari-hari sesuai dengan panggilan dan peran hidupnya. Ia menyerap seluruh nilai spiritual dan mengarahkan diri serta hidupnya berdasarkan nilai-nilai spiritualitas dan menciptakan gaya hidup serta perilaku menurut nilai-nilai spiritual itu. Seseorang yang dihidupi oleh nilai-nilai spiritualitas akan memiliki sikap positif dalam menghadapi setiap kejadian yang akan datang. Ia menjadi tidak mudah putus asa, pantang menyerah, mampu mengontrol sikap dan perilakunya, menghindarkan dari sifat negatif, seperti malas dan tidak percaya diri.

Dalam rangka pendidikan karakter, pendidikan spiritual mempunyai peranan penting agar manusia dapat mengetahui hakikat penciptaannya, merumuskan tujuan dan maksud hidupnya. Pendidikan spiritual menyadarkan manusia bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya diukur dari kemampuannya berpikir dan bernalar, atau mengendalikan emosi. Manusia juga harus mempunyai kemampuan untuk menyadari makna eksistensi dirinya dalam hubungannya dengan Allah (*Hablum minallah*), dengan orang lain (*Hablum minannas*), maupun dengan lingkungan alam sekitar.

Pendidikan spiritual merupakan bagian pendidikan yang memberikan pengaruh kuat pada kepribadian seseorang karena setiap orang pada dasarnya memiliki spiritualitas dalam dirinya. Pendidikan spiritual yang benar sudah pasti akan mengarahkan orang pada tindakan-tindakan yang baik, mengembangkan sifat-sifat mulia, dengan senang hati membantu sesama. Pendidikan spiritualitas yang diajarkan dengan benar akan membuat seseorang memiliki jiwa yang tenang dan optimis, menghadapi hidup dengan jiwa positif, dan memandang dunia sebagai tempat untuk mewujudkan kebaikan bersama. Dengan demikian pendidikan spiritualitas akan membuat peserta didik bertumbuh dalam karakter yang berbasis pada spiritualitas.

Pengembangan karakter berbasis pada spiritualitas adalah untuk meningkatkan hidup kerohanian dan kebatinan orang. Dengan menghayati spiritualitas maka akan mampu menjadikan seseorang menjadi orang spiritual, yaitu orang yang menghayati ruh Allah dalam hidup nyata sehari-hari sesuai dengan panggilan dan peran hidupnya. Ia menyerap seluruh nilai spiritual dan mengarahkan diri serta hidupnya berdasarkan nilai-nilai spiritualitas dan menciptakan gaya hidup serta perilaku menurut nilai-nilai spiritual itu.

KESIMPULAN

Menjawab masalah penelitian di atas sejauh manakah pengaruh spiritualitas dalam pembentukan karakter, maka jawabannya adalah spiritualitas menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter.

Pendidikan spiritual mempunyai peranan penting untuk mewujudkan manusia yang berkarakter, yaitu manusia yang dapat mengetahui hakikat penciptaannya, merumuskan tujuan dan maksud hidupnya. Pendidikan spiritual yang benar sudah pasti akan mengarahkan orang pada tindakan-tindakan yang baik, mengembangkan sifat-sifat mulia, dengan senang hati membantu sesama. Spiritualitas tidak sama dengan agama, meskipun nilai-nilai agama dapat menjadi salah satu sumber spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka, M.Si. Dr. H. 2019. *Filsafat Pendidikan*. Sidoarjo, Nizamia Learning Center.
- Bogdan, Robert C, dan Sari Knopp Biklen, 1998. *Qualitatif Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Aliyn and Bacon, Inc
- Azis, Abdul. 2019. *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Echols, M. John dan Hassan Shadily. 1995. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia. Cet. XXI.
- Hadi, S. 1995. *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hanum, A., & Annas, A. 2019. Penggunaan Kurikulum Serta Penanaman Nilai dan Spiritual Siswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 1(2), 160–168.
- Hasugian, Hendky, Syalam dan Hasugian, Waldes, Johannes. 2021. Spiritualitas Pendidik Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. Volume 6 Nomer 1 Maret 2021.
- Horton, Paul B. 1993. *Sosiologi Jilid 1 dan 2*, Erlangga. Jakarta.
- Koesoema, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kosasih, Ade. 2017. Edukasi spiriritual dalam upaya membangun karakter bangsa di desa kertayasa kecamatan cijulang kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 3, Juni 2017: 150 – 153.
- Langeveld, M. J. 1980. *Beknopte Theoretische Paedagogiek*, (terj. Simanjuntak). Bandung: JEMmars.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Majid, Abdul. Dkk. 2011. *Pendidikan karakter perspektif Islam*, Bandung: PT Rosda Karya.
- Mantra, Ida Bagoes 2008. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maragustam. 2021. Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan dan Cinta Tanah Air dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, *DAYAH: Journal of Islamic Education* Vol. 4, No. 1, 1-22, 2021.
- Maziyah, Naelil, dkk. 2019. Analisis Nilai Spiritual dalam Pembentukan Karakter pada Buku Cerita Rakyat Karya Wirodarsono. *Indonesian Values and Character Education Journal*, Vol 2 No 1, Tahun 2019 p-ISSN: 2615-4684 e-ISSN: 2615-6938
- Matsumoto, David. 2009. *The Cambridge Dictionary of Psychology*. Cambridge University Press.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik: Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orangtua*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurmiati, Idrus L. 2020. Pengaruh Penanaman Spiritual Quotient (SQ) Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pai Di Sd Inp. 5/81 Mallari Kecamatan Awangpone. *Jurnal Pendidikan Islam*; Prodi PAI Pascasarjana IAIN Bone. Al-Qayyimah, Volume 3 Nomor 2 Desember 2020.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noeng, Muhadjir. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nurani, Soyomukti. 2008. *Pendidikan Globalisasi*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Purandina, I. P. Y., & Winaya, I. M. A. 2020. Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290.
- Ryan, Kevin & Bohlin, Karen E. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Salirawati, D. 2021. Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17-27. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>.
- Santrock, John w. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sastrodihardjo & Suraji, 2020, *Kekuatan Spiritualitas Dalam Entrepreneurship*, Pena Persada.
- Sudiarjo, A., SJ., Budi Subanar, G., SJ., Sunardi, St., & Sarkim, T. 2006. *Karya Lengkap Driyarkara. Esai-esai filsafat pemikiran yang terlibat penuh dalam perjuangan bangsanya*. Jakarta, Gramedia.
- Suparno, Paul, SJ. 2019. *Spiritualitas Guru*. Yogyakarta, Penerbit Kanisius.

-
- Suraji dan Sastrodihardjo, 2020, *Entrepreunership (Sistem Ekonomi Pasca-Kapitalis)*, Yogyakarta, UPP STIM YKPN.
- Tanasa, Sulastri, dkk. 2019. Manajemen Pengembangan Karakter Berbasis Spiritual Quotient dalam Mengatasi Isu-Isu Radikalisme di Madrasah Aliyah. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2, No.1, Juni 2019, 1-19 ISSN: 2622-965XJ.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Zohar, D., & Marshall, I. 2005. *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*. Terjemahan Helmi Mustofa. Jakarta: Mizan Pustaka.
- Williams, M. M. 2000. Models of Character Education: Perspectives and Developmental Issues. *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*. Vol. 39 (1): 32-40.

SUMMARY

Penelitian Indonesia). Info lebih lanjut [Klik Di sini](#)

[Home](#) [User](#) [Author](#) [Submissions](#) [#1246](#) [Summary](#)

#1246 Summary

[Summary](#) [Review](#) [Editing](#)

Submission

Authors	Robertus Suraji, Istianingsih Sastrorodiharjo
Title	PENGARUH SPIRITUALITAS DALAM PENDIDIKAN KARAKTER Robertus Suraji, Istianingsih Sastrorodiharjo

Type here to search

JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia) ISSN: 2502-8103 (Electronic) ISSN: 2477-8524 (Print) OICET

Home About Editorial Team Issue Submissions Announcements Contact

JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia) is Nationally Accredited in SINTA 2
Accreditation Number: (Ministry of Research and Technology - National Agency for Research and Innovation): 200/M/KP/2020, No 77 on 15 date December 23, 2020.



[Home](#) [User](#) [Author](#) [Submissions](#) [#1246](#) [Summary](#)

#1246 Summary

[Summary](#) [Review](#) [Editing](#)

Submission

Authors	Robertus Suraji, Istianingsih Sastrorodiharjo
Title	PENGARUH SPIRITUALITAS DALAM PENDIDIKAN KARAKTER Robertus Suraji, Istianingsih Sastrorodiharjo
Original file	1246-3029-1-SM.docx 2021-12-15
Supp. files	None
Submitter	Robertus Suraji
Date submitted	December 15, 2021 - 02:34 PM
Section	Articles
Editor	Rima Fadli
Abstract Views	0

Author Fees

Fast Track Review:	Paid December 27, 2021 - 02:15 PM
Article Processing Charges (APCs):	Paid January 31, 2022 - 02:37 PM

Status

Status	Published - Vol. 7, No.4 (2021): JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)
Initiated	2022-01-31
Last modified	2022-01-31

Submission Metadata

Type here to search

REGISTER

- Focus and Scope
- Peer Review Process
- Editorial Team
- Reviewers
- Author Guidelines
- Publication Ethics
- Section Policies
- Journal Indexed
- Journal History

[Download Template](#)



Submission Metadata

Authors

Name	Robertus Suraji
Affiliation	universitas Bhayangkara Jakarta raya
Country	--
Bio Statement	--
Principal contact for editorial correspondence.	
Name	Istianingsih Sastrodiharjo
Affiliation	universitas Bhayangkara Jakarta raya
Country	--
Bio Statement	--

Title and Abstract

Title PENGARUH SPIRITUALITAS DALAM PENDIDIKAN KARAKTER Robertus Suraji, Istianingsih Sastrodiharjo

Abstract Tujuan pendidikan nasional salah satunya adalah agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya sehingga menjadi anak bangsa yang berkarakter. Namun karakter bangsa Indonesia yang terkenal ramah tamah, santun, budi pekerti luhur sekarang ini mulai luntur dan tergantikan dengan karakter kekerasan, ketidakjujuran, primordialisme dan lain-lain. Di sisi lain bangsa Indonesia terlihat begitu religius. Orang Indonesia rajin menjalankan ritual keagamaan sehingga tempat ibadah sering terlihat penuh dengan umat yang beribadah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh spiritualitas dalam pembentukan karakter.

Journal History

Download Template



Recommended software tools for publishing and managing bibliographies, citations and references

Published by:
Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

Address:
Jl. Bunda I No. 19 Padang - West Sumatera - Indonesia 25131
Telp. +62751 8970975 | Email: jurna@iicet.org

Title and Abstract

Title PENGARUH SPIRITUALITAS DALAM PENDIDIKAN KARAKTER Robertus Suraji, Istianingsih Sastrodiharjo

Abstract Tujuan pendidikan nasional salah satunya adalah agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya sehingga menjadi anak bangsa yang berkarakter. Namun karakter bangsa Indonesia yang terkenal ramah tamah, santun, budi pekerti luhur sekarang ini mulai luntur dan tergantikan dengan karakter kekerasan, ketidakjujuran, primordialisme dan lain-lain. Di sisi lain bangsa Indonesia terlihat begitu religius. Orang Indonesia rajin menjalankan ritual keagamaan sehingga tempat ibadah sering terlihat penuh dengan umat yang beribadah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh spiritualitas dalam pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat studi pustaka yakni menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter. Pendidikan spiritual mempunyai peranan penting untuk mewujudkan manusia yang berkarakter, yaitu manusia yang dapat mengetahui hakikat penciptaannya, memusatkan tujuan dan maksud hidupnya.

Indexing

Academic discipline and sub-disciplines --

Keywords Spiritualitas, karakter, pendidikan.

Geo-spatial coverage --

Chronological or historical coverage --

Recommended software tools for publishing and managing bibliographies, citations and references

Published by:
Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

Address:
Jl. Bunda I No. 19 Padang - West Sumatera - Indonesia 25131
Telp. +62751 8970975 | Email: jurna@iicet.org

User

You are logged in as...

robertus

My Journals

My Profile

Logout

Author

Submissions

Active (0)

Archives (1)

Penelitian x Surat Masuk x (3) WhatsApp x *1248 Sun x Unlck file x Surat Masuk x Surat Masuk x Heberl Pen x

journalindexing.makassarjournal.com/submit/1248

yandu manusia yang dapat mengetahui hakikat penciptaannya, merumuskan tujuan dan maksud hidupnya.

Indexing

- Academic discipline and sub-disciplines -
- Keywords: Spiritualitas karakter pendidikan.
- Geo-spatial coverage -
- Chronological or historical coverage -
- Research sample characteristics -
- Type, method or approach -
- Language: en
- Supporting Agencies
- Agencies -
- References
- References -

You are logged in as... robertus

- My Journals
- My Profile
- Log Out...

Author

Submissions

- Active (0)
- Archives (1)
- New Submission

Notifications

View (5 new) Manage

Language

Select Language

English

Journal Content

Search

Search Scope

Type here to search

31°C 100% 4:29 PM 12/1/2022

REVIEW

an yang mengatas namakan JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia). Info lebih lanjut [Klik disini](#)

Home User Author Submissions #1246 Review

#1246 Review

Summary Review Editing

Submission

Authors	Robertus Suraji, Istianingsih Sastroraharjo
Title	PENGARUH SPIRITUALITAS DALAM PENDIDIKAN KARAKTER Robertus Suraji, Istianingsih Sastroraharjo

Type here to search

JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia) is Nationally Accredited in SINTA 2
Accreditation Number: 200/M/KPT/2020, No. 77
pp.15 date December 23, 2020.

Summary Review Editing

Submission

Authors	Robertus Suraji, Istianingsih Sastroraharjo
Title	PENGARUH SPIRITUALITAS DALAM PENDIDIKAN KARAKTER Robertus Suraji, Istianingsih Sastroraharjo
Section	Articles
Editor	Rima Fadli

Peer Review

Round 1

Review Version	1246-0030-1-Review 2021-12-15
Initiated	2021-12-27
Last modified	2022-01-14
Uploaded file	Reviewer A 1246-0030-1-Review, 2022-01-14

Editor Decision

Decision	Revisions Required 2022-01-14
Notify Editor	Editor/Author Email Record No Comments
Editor Version	None
Author Version	1246-0030-1-1-D.docx 2022-01-17 Delete
Upload Author Version	Choose File No file chosen

Type here to search

REGISTER

- Focus and Scope
- Peer Review Process
- Editorial Team
- Reviewers
- Author Guidelines
- Publication Ethics
- Journal Inland

Last modified: 2022-01-14
Uploaded file: Reviewer A 1246-3363-1-RV.docx 2022-01-14

Editor Decision

Decision: Revisions Required 2022-01-14
Notify Editor: Editor/Author Email Record: No Comments
Editor Version: None
Author Version: 1246-3374-1-ED.docx 2022-01-17 [Delete](#)
Upload Author Version: No file chosen

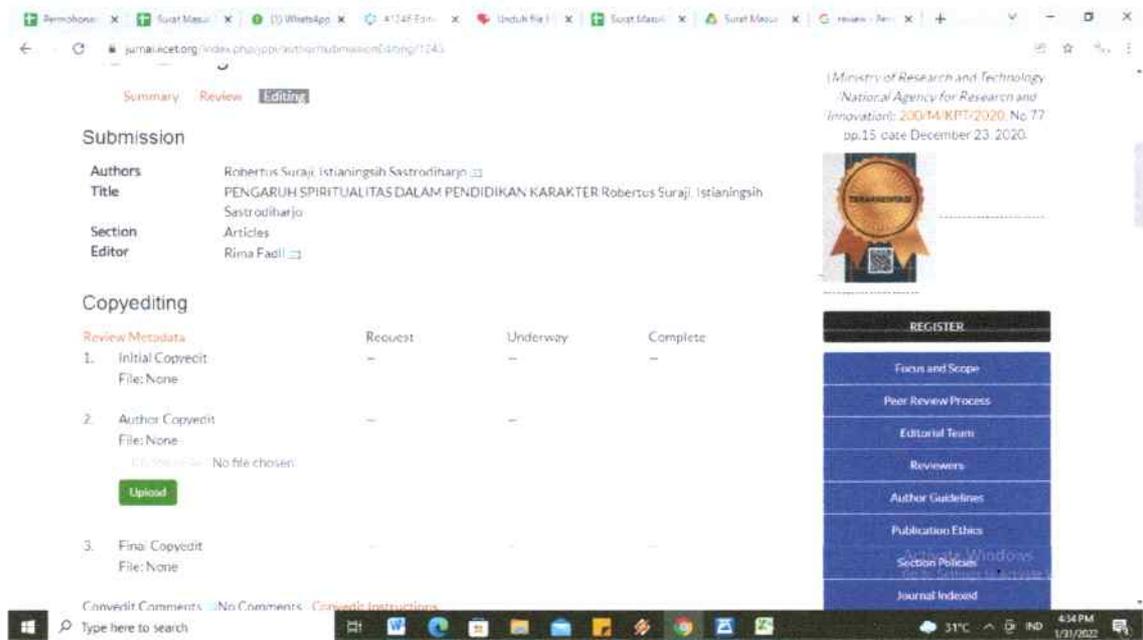
- Peer Review Process
- Editorial Team
- Reviewers
- Author Guidelines
- Publication Ethics
- Section Policies
- Journal Indexed
- Journal History

[Download Template](#)



Recommended software tools for publishing and managing

EDITING



Penyakit ... Surat Masul ... WhatsApp ... +1248 58... Unduh file ... Surat Masul ... Surat Masul ... review - Pen...

jurnal.icet.org/index.php/jppi/author/submission/ditingkatkan/1245

[Upload](#)

3. Final Copyedit
File: None

Copyedit Comments [No Comments](#) [Copyedit Instructions](#)

Layout

Galley Format: File
None

Supplementary Files: File
None

Layout Comments [No Comments](#)

Proofreading

[Review Metadata](#)

	Request	Underway	Complete
1. Author	-	-	-
2. Proofreader	-	-	-
3. Layout Editor	-	-	-

Proofreading Corrections [No Comments](#) [Proofing Instructions](#)

[Author Guidelines](#)

[Publication Ethics](#)

[Section Policies](#)

[Journal Indexed](#)

[Journal History](#)

[Download Template](#)



Recommended software tools for publishing and managing bibliographies, citations and references

Published by:

Type here to search

Penyakit ... Surat Masul ... WhatsApp ... +1248 58... Unduh file ... Surat Masul ... Surat Masul ... review - Pen...

jurnal.icet.org/index.php/jppi/author/submission/ditingkatkan/1245

Layout Comments [No Comments](#)

Proofreading

[Review Metadata](#)

	Request	Underway	Complete
1. Author	-	-	-
2. Proofreader	-	-	-
3. Layout Editor	-	-	-

Proofreading Corrections [No Comments](#) [Proofing Instructions](#)



Recommended software tools for publishing and managing bibliographies, citations and references

Published by:

Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

Address:

Jl. Bunda I No. 19 Padang - West Sumatera - Indonesia 25131
Telp. +62751 8970975 | Email: jurnal@icet.org

User

You are logged in as:

robertus

[My Journals](#)

[My Profile](#)

[Log Out](#)

Type here to search